

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pembinaan Mental TNI

a. Pengertian Pembinaan Mental TNI

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha dan tindakan, tindakan yang dilakukan berdaya guna, dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁷

Menurut A. Mangunhardjana, pembinaan adalah suatu proses belajar dengan mempelajari hal-hal yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalani, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja, yang dijalani secara lebih efektif.⁸

Pembinaan ini meliputi kegiatan-kegiatan melaksanakan atau menyelenggarakan pengaturan sesuatu sehingga dapat

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), h. 117

⁸ A. Mangunhardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h. 12

dikerjakan dengan baik, tertib, teratur, rapi dan seksama menurut rencana program pelaksanaan (dengan ketentuan, petunjuk, norma, syarat, sistem, dan metode) secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan dan memperoleh hasil yang diharapkan semaksimal mungkin.⁹

Pengertian mental secara etimologis, kata mental berasal dari kata latin, yaitu “*mens*” atau “*mentis*” artinya roh, sukma, jiwa atau nyawa. Dalam buku Himpunan Istilah Pembinaan Mental ABRI, “mental adalah kondisi jiwa yang terpantul dalam sikap seseorang terhadap berbagai situasi dan kondisi yang dihadapinya.”¹⁰

Kamus Umum Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa “mental adalah hal yang mengenai tentang batin.”¹¹ Zakiah Darajat mendefinisikan bahwa, Mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*), dan perasaan dalam keseluruhan dan kebulatannya akan corak laku, cara menghadapi

⁹ Mabes TNI, *Naskah Sementara Buku Petunjuk Induk Tentang Pembinaan Mental* (Jakarta: Dinas Pembinaan Mental, 2003), h. 7

¹⁰ Mabes ABRI, *Himpunan Istilah Pembinaan Mental ABRI* (Jakarta: Pusat Pembinaan Mental ABRI, 1990), h. 4

¹¹ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), h.88

suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan, menggembirakan, atau menyenangkan dan sebagainya.¹²

Pembinaan mental adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik. Pembinaan menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, perubahan, evolusi atau berbagai kemungkinan, berkembang, atau peningkatan atas sesuatu. Pengertian di atas mengandung dua hal, yaitu *pertama*, bahwa pembinaan itu sendiri bisa berupa tindakan, proses, atau pernyataan dari suatu tujuan, *kedua*, pembinaan bisa menunjukkan kepada perbaikan atas sesuatu.¹³

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat dipaparkan bahwa pembinaan mental TNI adalah segala usaha tindakan dan kegiatan TNI untuk membentuk, memelihara serta memantapkan mental anggota TNI berdasarkan Pancasila, Sumpah Prajurit, Sapta Marga, dan Delapan Wajib TNI melalui pembinaan rohani, santiaji dan santikarma, serta pembinaan tradisi sehingga mampu dan mantap dalam melaksanakan tugasnya.

¹² Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1975), h. 35

¹³ Miftah Toha, *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: CV. Rajawali, 2010), h. 7

b. Komponen Pembinaan Mental

Pembinaan mental dapat dicermati melalui keterkaitan fungsional antar tiga komponen, yaitu pembinaan mental rohani, pembinaan mental ideologi, dan pembinaan mental tradisi kejuangan. Nilai-nilai yang terkandung dalam komponen tersebut diinternalisasikan melalui berbagai jalur pembinaan yang pada gilirannya membentuk watak dan kepribadian dalam kualitas prajurit. Adapun penjelasannya masing-masing sebagai berikut:

1) Pembinaan Mental Rohani (Binroh)

Pembinaan mental rohani adalah pembinaan prajurit TNI dalam rangka membentuk, memelihara, dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh masing-masing prajurit untuk memelihara dan mempertinggi etika, moral, dan budi pekerti sehingga mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik agama maupun sapta marga sebagai pedoman hidup prajurit TNI sejati.

Pembinaan mental rohani dapat dilakukan terus menerus, secara bertahap, berlanjut, dan berkesinambungan oleh Perwira Rohani (Paroh) atau Perwira Bintel. Adapun materi

pembinaan mental rohani harus mencerminkan serangkaian kaidah dan nilai-nilai yang berisikan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, beserta aneka implikasinya dalam kehidupan sosial maupun pribadi prajurit. Pembinaan ini bersumber dari pokok-pokok materi sebagai berikut:

- a) Ajaran agama (Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Budha).
 - b) Peranan agama dalam kehidupan keprajuritan.
 - c) Tri kerukunan umat beragama.¹⁴
- 2) Pembinaan Mental Ideologi (Bintalid)

Ideologi adalah kumpulan ide atau gagasan. Kata ideologi sendiri diciptakan oleh Destutt de Tracy pada akhir abad ke-18. Ideologi dapat dianggap sebagai visi yang komprehensif sebagai cara memandang segala sesuatu secara umum dan beberapa arah filosofis, atau sekelompok ide yang diajukan kelas dominan pada seluruh anggota masyarakat.¹⁵

Dalam konteks pembinaan mental TNI, pembinaan mental ideologi adalah peningkatan kesadaran prajurit sebagai warga negara Indonesia yang membela, mengamankan dan

¹⁴ Mabes TNI, *Naskah Departemen tentang Pola Dasar Pembinaan Mental TNI untuk Taruna Akademi TNI Tk. I Integratif Pola 12 Bulan Tahap II* (Jakarta: Mabes TNI Akademi, 2008), h. 3

¹⁵ Muwarman, *Ideologi Keindonesiaan* (Bandung: Benang Merah, 2000), h. 3

mengamalkan pancasila sebagai ideologi negara yang dalam sapta marga sebagai pedoman hidup prajurit. Adapun materi pokok pembinaan mental ideologi harus mencerminkan serangkaian kaidah dan nilai-nilai yang berisikan cara pandang bangsa Indonesia dalam hidup bernegara, beserta aneka implikasinya dalam kehidupan sosial maupun pribadi prajurit. Pembinaan mental ideologi tersebut bersumber dari materi sebagai berikut:

- a) Pancasila
 - b) Undang-Undang Dasar 1945
 - c) Garis-Garis Besar Haluan Negara
 - d) Pegangan normatif kehidupan berbangsa dan bernegara
 - e) Wawasan nusantara dan ketahanan nasional.¹⁶
- 3) Pembinaan Mental Tradisi Kejuangan (Bintra Juang)

Pembinaan ini adalah peningkatan motivasi juang prajurit dapat diupayakan melalui penanaman tradisi kejuangan dalam kehidupan agar prajurit bersifat patriotic ksatria sebagai bhayangkari negara dan bangsa. Materi pokok pembinaan mental kejuangan mencerminkan serangkaian

¹⁶ Mabes TNI, *Naskah Departemen tentang Pola Dasar Pembinaan Mental TNI untuk Taruna Akademi TNI Tk. I Integratif Pola 12 Bulan Tahap II*, h. 4

kaidah dan nilai-nilai yang berisikan konsekuensi dari komitmen kesejarahan dalam memperjuangkan terwujudnya cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia melalui jalur pengabdian prajurit. Pembinaan ini bersumber dari materi:

- a) Nilai-nilai sejarah perjuangan bangsa
- b) Nilai-nilai sejarah perjuangan TNI
- c) Sapta marga, sumpah prajurit, dan 8 wajib TNI
- d) Doktrin perjuangan TNI “Catur Dharma Eka Karma”¹⁷

2. Pembinaan Mental Islami

Kata pembinaan berasal dari bahasa arab “bina” artinya bangunan. Setelah di bakukan kedalam bahasa Indonesia, jika diberi awalan “pe-” dan akhiran “an” menjadi pembinaan yang mempunyai arti pembaruan, penyempurnaan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik¹⁸. Pembinaan adalah suatu upaya, usaha kegiatan yang terus menerus mempelajari, meningkatkan, menyempurnakan, mengarahkan, mengembangkan kemampuan untuk mencapai tujuan agar sasaran pembinaan mampu menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pola kehidupan sehari-hari

¹⁷ Mabes TNI, *Naskah Departemen tentang Pola Dasar Pembinaan Mental TNI untuk Taruna Akademi TNI Tk. I Integratif Pola 12 Bulan Tahap II*, h. 4

¹⁸ Departmen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, Cet. Ke-2, h. 117

baik dalam kehidupan pribadi, keluarga maupun kehidupan sosial masyarakat.

Pembinaan adalah segala upaya pengelolaan berupa merintis, meletakkan dasar, melatih, membiasakan, memelihara, mencegah, mengawasi, menyantuni, mengarahkan, serta mengembangkan kemampuan seorang untuk mencapai tujuan, mewujudkan manusia sejahtera dengan mengadakan dan menggunakan segala daya dan tenaga yang dimiliki.

Dr Nana Sudjana disebutkan bahwa istilah Pembinaan merujuk pada suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada, dan keagaamaan adalah hal-hal yang berkaitan dengan agama serta segala usaha, tindakan dan hubungan yang berhubungan dengan perencanaan, penyusunan, pengembangan, pengarahan, penggunaan serta pengendalian segala sesuatu secara berdaya guna dan berhasil guna.

Pembinaan Mental Rohani adalah pembinaan mental prajurit Kodim aspek rohani. Pembinaan mental rohani dilaksanakan melalui pembinaan mental rohani sesuai agama yang dianut. Semakin meningkat ketakwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kualitas prajurit akan meningkat, sehingga moralitasnya tinggi, memiliki sifat hidup rukun, baik terhadap umat seiman, antar umat beragama

maupun umat beragama dengan pemerintah. Jadi yang dimaksud pembinaan mental Keagamaan adalah suatu kegiatan pembinaan mental yang dilaksanakan secara rutin dan diikuti oleh para prajurit yang ada di Kodim 0913 /PPU.

Dengan tujuan bahwa setelah senantiasa mengikuti pembinaan mental para prajurit dapat :

- a. Mengikuti kegiatan pembinaan mental dengan baik dan tertib.
- b. Menerima dan merespon pembinaan mental dengan baik.
- c. Memahami dan mengamalkan isi pembinaan mental tersebut.
- d. Disiplin dalam menjalani pembinaan.

Mental Keagamaan (Islami) adalah suatu pengarahan untuk mengarahkan seseorang ke arah yang sesuai dengan ajaran agama, maksudnya setelah pembinaan mental itu terjadi, orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, apabila ajaran agama telah masuk menjadi bagian dari mentalnya yang terbina maka dengan sendirinya ia akan menjauhi larangna Allah dan mengerjakan perintah-Nya sedangkan Islami adalah agama yang di turunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW, yang memberi petunjuk dan pertolongan kepada manusia.

Maka untuk mengukur peranan atau pengaruh pembinaan mental keagamaan memerlukan indikator sebagai berikut :

- a. Waktu pelaksanaan pembinaan.
- b. Pemahaman materi.
- c. Aplikasi materi pembinaan mental.

3. Kinerja

Kata ‘kinerja’ berasal dari bahasa Inggris ‘performance’ yang identic dengan bahasa ndonesia ‘prestasi’. Performance berarti tingkah laku yang membuahkan satu hasil, khususnya tingkah laku yang yang dapat mengubah lingkungan dengan cara-cara tertentu. Pengertian kinerja dapat dipahami dari perannya dalam organisasi. Peran kinerja dalam organisasi dapat diamati dari beberapa hal diantaranya proses keberhasilan suatu organisasi. Keberhasilan suatu organisasi ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya adalah alat, metode, cara, tujuan yang dalam prosesnya membutuhkan perencanaan, kemungkinan dan kinerja (performance). Demikian pula kinerja dapat dilihat dari suatu proses usaha seseorang dalam mencapai kebutuhannya, seseorang melakukan aktivitas guna mendapatkan kemajuan-kemajuan dan keinginan-keinginannya, maka dalam proses bekerja itulah seseorang dapat dilihat kinerjanya.

Kinerja dapat dipahami sebagai ekspresi seluruh potensi yang dimiliki seseorang dalam mengemban tanggungjawab yang dapat dipantau dari sisi pelaksanaan pekerjaan secara keseluruhan. Sedangkan yang dimaksud dengan potensi tersebut adalah faktor-faktor psikis yang meliputi berbagai hal, seperti di antaranya kemampuan kerja, disiplin, hubungan kerja, prakarsa, kepemimpinan dan lain-lain dalam mengelola sumberdaya yang ada di sekitarnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Perilaku kerja dipengaruhi tidak hanya oleh motivasi, tetapi yang lebih penting adalah kemampuan dan kedisiplinan. Betapapun seseorang termotivasi untuk berkinerja, namun bila tidak memiliki kemampuan yang cukup sesuai, maka kinerja tidaklah dapat tercapai secara maksimal. Dari sini dapat kita lihat bahwa kualitas kehidupan kerja juga terkait dengan tingkat kepuasan, motivasi, partisipasi dan komitmen serta disiplin. Sehingga kualitas kehidupan kerja juga merupakan tingkatan dimana lingkungan kerja dan anggota organisasi dapat memfasilitasi kebutuhan dan keinginan mereka.

Kehidupan kerja merupakan proses yang terjadi didalam organisasi sebagai jawaban atas kebutuhan kerja, dimana di dalam organisasi tersebut dikembangkan suatu mekanisme bahwa setiap pekerja diikutsertakan dalam setiap pengambilan keputusan yang

terkait dengan perencanaan kehidupan mereka di pekerjaannya. Oleh karenanya harus disadari secara mendasar bahwa kehidupan kerja adalah iklim kerja yang diciptakan dan dikembangkan secara sengaja, berencana dan sistematis untuk menimbulkan kepuasan kerja, perasaan senang, terjamin dan mendapat perlindungan dalam bekerja.

Faktor-faktor yang dapat mendukung pencapaian kinerja, yakni lingkungan kerja (environment), karakteristik pegawai (personal characteristic). Unsur-unsur lingkungan kerja adalah kesesuaian peran (role match), sumberdaya (recources), bimbingan (guidance) dan pelatihan (training), sedangkan karakteristik pegawai meliputi kemampuan (ability), pengetahuan (knowledge) dan ketrampilan (skill), yang berarti bahwa seseorang dapat bekerja lebih baik adalah jika terdapat kemampuannya dengan tujuan organisasi saling mendukung satu sama lainnya. Namun juga tidak demikian bila tidak memiliki kemampuan untuk memadukan seluruh unsur-unsur yang ada maka juga tidak dapat berkinerja dengan baik, walaupun seluruhnya tersedia optimal.

4. Penilaian atau Pengukuran Kinerja

Penilaian kinerja adalah proses evaluasi kinerja seseorang dengan tujuan untuk melihat kemampuan karyawan dalam memberikan kontribusi pada fokus strategik dari organisasi.

Dilakukannya penilaian kinerja disebabkan adanya kaitan dari organisasi dalam suatu sistem organisasi. Penilaian kinerja adalah proses evaluasi kinerja seseorang dengan tujuan para pemimpin untuk melihat kemampuan karyawan dalam kontribusi pada fokus strategik dari organisasi. Penilaian kinerja meliputi dimensi kinerja dan akuntabilitas pada setiap individu, unit organisasi maupun keseluruhan unit-unit yang terkait baik di dalam organisasi maupun di luar organisasi.

Kinerja sering kali dilihat dari kualitas, kuantitas produk, pelayanan dan tingkat pelayanan pelanggan. Kepuasan kerja sering kali terlihat melalui rendahnya tingkat kemangkiran, kemalasan dan tidak ditempat, tidak melaksanakan tugas dan keluar dari lingkungan kerja.

Beberapa penyebab yang mengakibatkan rendahnya kinerja pegawai disebabkan oleh beberapa faktor yakni kekurangan pengetahuan dan keterampilan, tidak tepatnya insentif diberikan, lingkungan kerja yang tidak mendukung ,tidak adanya motivasi dan rendahnya tingkat kedisiplinan.

5. Pembinaan Mental Di tinjau Dalam Perspektif Pendidikan Islam

a. Pengertian pendidikan Islam

Pada hakekatnya pembinaan mental adalah pendidikan yang merupakan usaha manusia untuk memanusiakan dirinya

dan orang lain. Dalam perspektif pendidikan Islam ada tiga istilah yang digunakan untuk menunjukkan arti pendidikan yaitu *al-ta'lim*, *al-ta'dīb* dan *al-tarbiyah*)¹⁹.

1) *Istilah al-ta'lim*.

Secara bahasa *al-ta'lim* berasal dari kata '*allama-yuallimu-ta'lim* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, memberi tanda pemahaman, dan menjadi terampil. Dapat pula diartikan sebagai memberi pengaruh pada sesuatu yang berbeda dengan yang lain. Menurut Muhammad Fattah Jalal istilah *al-ta'lim* adalah lebih universal dibanding dengan proses *al-tarbiyah*. Istilah *al-ta'lim* berhubungan dengan pemberian bekal pengetahuan. Istilah *al-ta'lim* adalah proses pembelajaran secara terus-menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati, serta tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam wilayah kognisi semata, tetapi harus menjangkau wilayah psikomotor dan afeksi²⁰.

¹⁹ Abdurrahman, *Ilmu Pendidikan, Sebuah Pengantar dengan Pendekatan Islami* (Cet. 1; Jakarta: PT. Al-Qushwa, 1988), h. 8.

²⁰ Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.I; Makassar: Berkah Utami, 2002), h. 7.

Dari pengertian di atas dapat dipahami pendidikan dari segi term *al-ta'lim* adalah proses pentransferan ilmu pengetahuan kepada peserta didik baik ilmu pengetahuan agama maupun umum. Istilah dalam ilmu pendidikan adalah pengajaran.

2) Term *al-Ta'dīb*

Secara bahasa *al-ta'dīb* berasal dari kata *addaba* yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik.²¹ Istilah *adab* mengandung makna adanya tindakan untuk mendisiplinkan pikiran dan jiwa. Ini berarti pencapaian kualitas-kualitas dan sifat-sifat yang baik oleh pikiran, penyelenggaraan tindakan-tindakan yang betul, dan penyelamatan diri dari kehilangan kehormatan.

3) Term *al-Tarbiyah*

Secara bahasa *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabba-yurabbi-tarbiyah* berarti tumbuh dan berkembang.²² *Rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, mengatur, mengurus, dan

²¹ Lihat Ibrahim Anis, *Mu'jam al-Washit* (Beirut; Dar al-Fikr, 1975), h. 9-10.

²² Lihat, Fahr al-Razi, *Tafsir Fahr al-Rāzi*, Juz I (Teheran: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), h.151

mendidik.²³ Berdasarkan ketiga kata yang menjadi asal kata *al-tarbiyah* di atas, disimpulkan bahwa *al-tarbiyah* terdiri dari empat makna yaitu : menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa, mengembangkan seluruh potensi, mengarahkan seluruh fitrah atau potensi menuju kesempurnaan dan dilaksanakan secara bertahap. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan dari term *al-tarbiyah* adalah proses penumbuh kembangan potensi pembawaan atau fitrah manusia secara berangsur-angsur sampai mencapai tingkat kesempurnaan dan mampu melaksanakan fungsi-fungsi hidupnya sebaik mungkin. Ketiga istilah yang dipergunakan oleh pakar pendidikan di atas, sebenarnya memberikan kesan antara satu istilah dengan istilah yang lainnya berbeda; Istilah *al-ta'lim* mengesankan pada proses yang berhubungan dengan pemberian bekal pengetahuan, *al-ta'dīb* menanamkan adab serta prilaku sopan santun atau pembinaan terhadap sikap moral dan etika dalam kehidupan yang lebih mengacu pada peningkatan martabat

²³ Abd. Rahman al-Nahlawiy, *Usūl al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Asālibuha* (Damsyik: Dar al-Fikr, 1988), h. 12-13.

manusia. Sedangkan istilah *al-tarbiyah* lebih bermakna menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa, mengembangkan dan mengarahkan seluruh fitrah atau potensi menuju kesempurnaan.

Penulis berkesimpulan bahwa ketiga istilah tersebut masing-masing mengungkapkan definisi pendidikan dari sudut pandang masing-masing, bahkan menurut penulis lebih komprehensif daripada teori pendidikan yang dikemukakan dalam Taksonomi Bloom yakni ada tiga sasaran yang perlu dicapai terhadap anak didik yaitu kognitif (pengetahuan) afektif (sikap) dan psikomotor.

b. Dasar Pendidikan Islam

Dalam bahasa Indonesia kata dasar antara lain berarti pokok atau pangkal sesuatu pendapat (ajaran, aturan).²⁴ Dasar pendidikan Islam adalah gagasan atau ajaran pokok yang menjadi pertimbangan serta pembentukan kerangka pikir dan penyusunan teori dalam pendidikan Islam.²⁵ Gagasan atau ajaran pokok itu

²⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ed. 2, cet. 3; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 187.

²⁵ Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islam, Mendesain Insan yang Hakiki dan Mengintip Muslimah dalam Sejarahnya* (Ed. 1, cet. 1; Makassar: Yayasan Pendidikan Fatiya, 2002), h. 27.

menjadi pedoman sekaligus menjadi semangat yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan Islam. Dengan kata lain, dasar-dasar itu dapat berbentuk sumber sekaligus materi pendidikan, menjadi pedoman, serta kekuatan hukum dari aktivitas pendidikan.

Dalam pembahasan ini dasar-dasar pendidikan Islam tersebut dikelompokkan menjadi dasar sumber dan dasar operasional.

1) Dasar Sumber Pendidikan Islam

Tidak ada perbedaan di kalangan ahli pendidikan Islam, bahwa yang menjadi dasar atau landasan pendidikan Islam adalah sumber ajaran Islam itu sendiri, yakni Alquran dan sunnah yang dijabarkan selanjutnya oleh ijtihad. Said Ismail Ali menyebutkan bahwa sumber-sumber pendidikan Islam itu terdiri dari lima, yakni Alquran, sunnah, pendapat para sahabat, kemaslahatan sosial atau *istihsān*, dan nilai-nilai serta kebiasaan sosial.

a) Alquran

Alquran adalah dasar pertama dan terpenting dalam pendidikan Islam. Hal ini bukan saja didasari oleh faktor

keimanan semata, tetapi justru karena kebenaran yang terdapat dalam Alquran yang dapat diterima oleh nalar manusia, serta dibuktikan oleh sejarah atau pengalaman manusia. Alquran adalah kitab suci yang isinya meliputi segala aspek kehidupan, sehingga ia menjadi pedoman untuk menentukan kehidupan manusia, dan dengan begitu Alquran pun menetapkan cara-cara menjalani kehidupan itu termasuk berbagai solusi apabila menghadapi masalah dalam pencapaian arah kehidupan tersebut. Posisi Alquran sebagai pedoman (QS. al-Baqarah [2]: 2) tersebut dapat eksis karena adanya jaminan dari Allah sendiri atasnya (QS. al-Hijr [15]: 9). Kedudukan Alquran sebagai sumber pendidikan Islam dapat dipahami misalnya dalam surah Şâd ayat 29 :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو
الْأَلْبَابِ

Terjemahannya :

Kitab (Alquran) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran. (QS. Şâd [38]: 29).

Alquran dijadikan sebagai dasar pendidikan Islam berarti menggali prinsip-prinsip yang diajarkan Alquran

dalam kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan, misalnya:

(1). Dalam Alquran manusia dipandang sebagai makhluk yang

paling mulia (QS. al-Isrā' [17]: 70).

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ
مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا وَرَزَقْنَاهُمْ
تَفْضِيلًا

Kedudukan manusia sebagai makhluk paling mulia ditinjau dari aspek jasmani adalah bentuk fisiknya yang bagus dan seimbang, dan satu-satunya makhluk yang dapat berdiri tegak lurus dengan dua kaki di bumi ini. Sedangkan dari aspek psikis kemuliaan manusia itu terletak pada akal dan perasaan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan yang seluruhnya dikaitkan dengan pengabdian kepada Allah swt.

(2). Al quran memandang kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi (QS. al-Baqarah [2]: 30,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
QS. Yūnuṣ [10]: 14).
ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ
تَعْمَلُونَ

Sebagai khalifah tugas manusia adalah memakmurkan bumi ini dan apa yang ada di atas maupun di dalamnya.

(3). Alquran juga memandang manusia sebagai makhluk paedagogis, yakni makhluk yang mempunyai potensi untuk dapat mendidik dan dapat

dididik. Potensi itu merupakan fitrah (QS. al-Rūm [30]: 30)

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
نَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

yang dianugerahkan Allah swt. kepada setiap manusia, tetapi berkembang tidaknya fitrah tersebut sangat terkait dengan pengaruh dari luar dirinya. Dalam hal usaha menghadirkan pengaruh positif inilah diperlukan pendidikan.

b) Sunnah

Kedudukan sunnah dalam Islam sangat penting karena ia menduduki posisi struktural dan fungsional. Secara struktural, sunnah merupakan sumber kedua setelah Alquran. Sedangkan secara fungsional, ia merupakan *bayān* terhadap Alquran, baik sebagai *bayān tafsīr* (keterangan penafsiran), maupun *bayān tafṣīl* (keterangan penjelas). Hal ini dinyatakan sendiri oleh Alquran surah al-Nahl ayat 44 sebagai berikut:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ
وَنِ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahannya :

(mereka kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan al-Zikr (Alquran) kepadamu, agar engkau mereka memikirkan. (QS. al-Nahl [16]: 44).

Sunnah menjabarkan semangat Alquran yang tercermin dalam seluruh aspek kehidupan Nabi saw. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, Nabi Muhammad saw. adalah guru dan pendidik utama umat Islam. Ia sendiri telah mempraktekkan dasar-dasar pendidikan dalam Islam.

c) Ijtihad

Ijtihad diperlukan karena Alquran kitab sumber ilmu pengetahuan yang tidak secara rinci menjelaskan segala persoalan. demikian juga sunnah hanya merekam masalah-masalah yang muncul sesuai zaman di mana Nabi Muhammad saw hidup. Sementara masalah hidup selalu berubah sejalan dengan perkembangan peradaban manusia. Oleh karena itu, diperlukan ijtihad untuk memahami relevansi masalah yang disampaikan oleh Nabi saw. termasuk prediksi-prediksi yang termuat dalam sabdanya. Termasuk ke dalam kelompok ijtihad di sini adalah perkataan-perkataan sahabat, pendapat-pendapat para ulama, dan para pakar pendidikan Islam.

Ruang lingkup ijtihad pendidikan harus mencakup semua komponen pendidikan, terutama metode dan materi

pendidikan. Metode dan materi pendidikan perlu terus diperbarui karena perjalanan panjang hidup manusia yang sangat terkait dengan faktor ruang dan waktu. Kedua faktor ini menyebabkan hasil-hasil pemikiran manusia bisa cocok untuk suatu masa dan lingkungan tertentu, tetapi kurang cocok untuk masa dan lingkungan yang lain.

c. Dasar Operasional Pendidikan Islam

1) Dasar Filsafat

Setiap aktivitas pendidikan selalu dipandang sebagai kegiatan yang bersifat normatif, yaitu suatu kegiatan atau proses menanamkan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan sesuai dengan dan bersumber dari dasar-dasar filsafat yang dimiliki. Filsafat pendidikan merupakan titik permulaan dalam proses pendidikan, juga menjadi tulang punggung di mana bagian-bagian dari pendidikan itu bertumpu, seperti tujuan pendidikan, kurikulum, metode, administrasi, alat-alat, penilaian, dan sebagainya. Filsafat pendidikanlah yang memikirkan dan memberi kerangka bagi pelaksanaan dan interaksi antara komponen-komponen pendidikan itu.

Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan mengemukakan, bahwa hal-hal yang perlu dibahas dalam rangka memberikan

dasar filsafat dalam pendidikan Islam adalah mengenai metafisika, ilmu, dan cara menggunakan akal pikiran dalam memperoleh ilmu pengetahuan (epistemologi), dan mengenai etika yang kesemuanya berdasarkan pada akidah islamiyah.²⁶ Hasil-hasil pemikiran filosofis mengenai hal-hal tersebut dijadikan sebagai pertimbangan dasar dalam merencanakan dan melaksanakan pendidikan Islam sehingga dapat dilihat bahwa setiap negara memiliki ciri khas dalam sistem pendidikannya.

2) Dasar Historis

Dasar historis diperlukan dalam rangka mempersiapkan pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, baik mengenai aturan-aturan, batas-batas, dan kekurangan-kekurangan dari pelaksanaan pendidikan di masa lalu. Kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam pelaksanaan pendidikan di masa lalu harus dijadikan pelajaran untuk mengadakan perbaikan. Begitu juga kelebihan-kelebihannya dapat dipertimbangkan untuk ditiru atau dicari relevansinya di masa sekarang. Ditinjau dari aspek sejarahnya, pendidikan

²⁶ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, h. 33.

Islam telah melewati beberapa masa, yang antara satu masa dengan masa selanjutnya terdapat perbedaan, namun tetap sebagai kesinambungan dari satu masa ke masa berikutnya.

Dalam literatur sejarah pendidikan Islam disebutkan, bahwa pendidikan Islam telah melewati lima masa, yakni: 1) Masa pembinaan yang berlangsung pada masa Nabi saw. masih hidup; 2) masa pertumbuhan yang berlangsung sejak Nabi saw. wafat hingga akhir masa pemerintahan Bani Umayyah, ditandai dengan berkembangnya ilmu-ilmu naqliyah; 3) masa kejayaan yang berlangsung sejak permulaan hingga akhir pemerintahan Bani Abbasiyah, ditandai dengan berkembangnya ilmu-ilmu 'aqliyah; 4) masa kemunduran yang ditandai dengan runtuhnya Kota Bagdad sampai jatuhnya Mesir ke tangan Napoleon Bonaparte; dan 5) masa pembaruan yang dimulai sejak pendudukan Napoleon atas Mesir sampai sekarang, ditandai dengan munculnya kesadaran untuk bangkit kembali dengan jalan memajukan pendidikan Islam.²⁷

²⁷ Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam* (Ed.1, cet.4; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 13.

Perjalanan panjang pendidikan Islam itu telah mengalami masa kemajuan, kemunduran, dan kebangkitan kembali pada masa sekarang ini. Apa yang terjadi pada masa kemajuan dan kemunduran itu perlu dipelajari untuk menjadi bahan perbandingan dalam rangka melakukan pembaruan. Para pendidik, terutama para pengambil kebijakan di bidang pendidikan Islam perlu memiliki kesadaran sejarah untuk kemajuan pendidikan tidak hanya pada masanya saja melainkan juga untuk masa yang akan datang.

3) Dasar Sosial Budaya

Masalah sosial budaya dimaksudkan untuk memberikan kerangka budaya dari mana pendidikan itu bertolak dan bergerak. Pendidikan harus melandaskan diri pada aspek sosial karena pendidikan sendiri merupakan salah satu bentuk interaksi sosial manusia. Ia adalah tindakan sosial yang hanya mungkin terwujud melalui hubungan-hubungan kemanusiaan. Dimensi-dimensi sosial yang perlu diperhatikan dalam pendidikan menurut Hasan Langgulung adalah: (a) Fungsi-fungsi sosial yang dimainkan oleh pendidikan yang berlaku di lembaga pendidikan, seperti proses pewarisan budaya atau

nilai-nilai, kepercayaan dari generasi tua kepada generasi muda; (b) ciri-ciri budaya yang dominan pada kawasan-kawasan tertentu di mana lembaga pendidikan itu berada; dan (c) sistem pendidikan yang biasanya berskala nasional. Sistem pendidikan tidak bersifat statis, tapi selalu berubah meski perubahan itu tidak disadari.

4) Dasar Psikologis

Dalam pendidikan formal ada dua kegiatan pokok yang menjadi inti pendidikan, yakni belajar dan mengajar. Mengajar merupakan aktivitas guru, sedangkan belajar merupakan aktivitas peserta didik. Tugas guru adalah mengorganisasi lingkungan untuk dihubungkan dengan peserta didik disertai dengan bimbingan agar terjadi aktivitas belajar. Untuk memahami hal ihwal peserta didik dalam belajar, para pendidik dituntut membekali dirinya dengan pemahaman psikologi yang memadai. Psikologi perlu mendasari pendidikan karena di samping untuk menentukan metode pendidikan, juga untuk merumuskan materi-materi pendidikan yang sesuai dengan tingkat perkembangan kecerdasan, bakat, minat, dan pembawaan peserta didik. Tingkat kesukaran materi pendidikan harus disesuaikan

dengan tingkat usia dan perkembangan fungsi-fungsi kejiwaan peserta didik.

d. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam Islam, tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia itu sendiri. Tujuan hidup manusia lahir dari falsafah atau ideologi yang diper-peganginya. Dalam Islam, tujuan hidup manusia itu telah digariskan dalam Alquran QS. al-Zāriyāt [51] : 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahannya :

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku (QS. al-Zāriyāt [51]: 56).²⁸

Tujuan hidup manusia menurut Alquran adalah untuk mengabdikan kepada Allah swt. saja. Akan tetapi, tujuan pengabdian ini tidak mudah untuk dimewujudkan karena masih sangat umum. Oleh karena itu, para ahli mencoba merumuskan tujuan-tujuan pendidikan Islam dari tujuan yang bersifat umum sampai pada tujuan yang bersifat khusus dan sementara atau tahapan.

²⁸ Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 756.

Berikut ini diuraikan tujuan pendidikan Islam dengan mengelompokkannya menjadi tujuan umum, tujuan akhir, dan tujuan antara.

1) Tujuan umum pendidikan Islam

Tujuan umum dalam pendidikan Islam adalah tujuan yang hendak dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran maupun dengan cara lain . Tujuan umum pendidikan Islam adalah dalam rangka membentuk manusia yang baik.

2) Tujuan Akhir Pendidikan Islam

Pendidikan Islam berlangsung sepanjang hidup manusia dan berakhir setelah manusia meninggal, sehingga tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah menjadi muslim sampai akhir hayat. Hal ini ditegaskan dalam QS. Ali 'Imrān [3]: 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahannya :

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim. (QS. Ali 'Imrān [3]: 102).²⁹

²⁹ Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 79.

Dari uraian mengenai tujuan umum dan tujuan akhir pendidikan Islam di atas, dapat dipahami bahwa keduanya tidak terdapat perbedaan yang berarti. Perbedaan hanya terlihat pada titik pandang mengenai waktu. Tujuan umum merupakan keseluruhan yang dicita-citakan dalam pendidikan Islam. Sedangkan tujuan akhir lebih menitik beratkan pada keislaman sampai akhir hayat. Dengan bahasa sederhana dapat dikatakan, bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah mengantar manusia untuk mati dalam keadaan Islam.

Jika kedua pembagian tujuan pendidikan Islam itu digabungkan, maka dapat dirumuskan sebagai upaya untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, yakni pribadi yang ideal menurut Islam yang meliputi aspek individu, sosial, dan intelektual. Secara individu, pendidikan diarahkan pada pengembangan aspek intelektual, emosional, dan spiritual yang secara sosial dijawantahkan dalam kehidupan bermasyarakat untuk kemanfaatan kepada sesama manusia.

e. Metode Pendidikan Islam

Metode berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode dapat berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu

tujuan. Jika metode dikaitkan dengan pendidikan Islam maka metode diartikan sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat pribadi yang Islami.³⁰ Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, tanpa metode suatu materi pendidikan tidak akan berproses secara efisien dan efektif.

Ada beberapa metode pendidikan Islam yang diungkapkan oleh beberapa pakar pendidikan Islam, di antaranya adalah metode hiwar (dialog), kisah (cerita), keteladanan, nasihat dan pembiasaan.³¹

1) Metode *Hiwar* (Dialog)

Hiwar adalah hubungan percakapan antara seorang anak dengan orang tuanya. Metode ini merupakan suatu keharusan bagi orangtua terhadap anak-anaknya sebab dengan metode ini akan terjadi percakapan yang dinamis, lebih mudah dipahami, lebih berkesan dan orangtuanya sendiri tahu sejauh mana tingkat perkembangan pemikiran dan sikap yang dimiliki anaknya.

³⁰ Lihat Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet.I; Jakarta:Logos, 1997), h. 91.

³¹ ⁸⁵Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1999), h. 135-139.

2) Metode Kisah (Cerita)

Kisah yang diberikan kepada anak, seharusnya diangkat dari al-Qur'an dan dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk menyampaikan ajaran Islam yang terkandung dibalik cerita tersebut misalnya aspek aqidah, ibadah, akhlak. Ketiga aspek ajaran Islam ini bisa diberikan kepada anak usia prasekolah melalui metode kisah.

3) Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan Islam adalah metode yang paling efektif dan efisien dalam membentuk kepribadian anak. Orang tua sebagai pendidik harus memperlihatkan contoh yang baik kepada anaka-anaknya sehingga anak dapat berperilaku baik pula kepada orangtuanya. Sebagaimana firman Allah swt. QS. al-Ahzab (33) : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
خَيْرًا وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

Terjemahannya :

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.³²

³² Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 366.

4) Metode Nasehat

QS. Yusuf (12) : 3

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ
الْغَافِلِينَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ

Terjemahannya :

Sesungguhnya kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.

5) Metode Pembiasaan

Sebagaimana sabda Rasulullah saw.

مَهْوِبٌ رِضَاوَنَ يَنْسَعُ بِسَاءِذٍ بِأَمْهَوَّةٍ لَا صِلَابَ
سَدَنِينَ، مَكْدَلَاوَأُ أَوْرَمَ عَجَا ضَمْلَادِفْ مَهْنِيبِ أَوْقَرَفِ وَ
رِشَعِ أَعَانِ بِأَمْهَوَاهِ يَلْعُ (دَوَادِبِ أَهْلُورِ)

Terjemahannya :

“Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka. (H.R. Abu Daud)”.

Implementasi pendidikan Islam telah dicontohkan Rasulullah saw adalah seorang pendidik yang ulung dan berhasil memberi contoh dan teladan yang baik. Dalam melakukan metode pendidikan, Nabi Muhammad saw sangat memperhatikan keadaan dan kondisi umatnya, seperti

kemampuan akal, sifat-sifat, kebutuhan dan kesiapannya di dalam menerima pendidikan dari Rasulullah saw.

Penggunaan metode pendidikan Islam di samping sangat perlu memperhatikan aspek pertumbuhan dan perkembangan anak didik, juga kepada siapa pelajaran diberikan, sehingga materi pendidikan yang diberikan kepadanya dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

f. Materi Pendidikan Islam

Dalam perspektif Islam, pendidikan berupaya untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada peserta didik baik potensi jasmani, rohani dan akal. Pendidikan Islam berupaya mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaan yang paripurna dengan memiliki *Imtaq* (iman dan taqwa) dan *iptek* (ilmu pengetahuan dan teknologi) dengan cara mengembangkan secara optimal seluruh potensi tersebut. Antara potensi satu dengan yang lainnya diharapkan saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.

Dalam arti kata bahwa pendidikan Islam tidak hanya bersifat transfer ilmu pengetahuan kepada seseorang tetapi lebih jauh dari itu pendidikan Islam juga menitikberatkan kepada pembinaan

mental spiritual sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, materi pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan meliputi segala aspek dimensi kehidupan manusia.

Islam tidak hanya memiliki ajaran yang bersifat teoritis, tetapi juga bersifat praktis. Materi pendidikan dalam arti yang luas adalah sistem atau nilai yang merupakan bentuk abstrak dari tujuan pendidikan. Secara khusus materi pendidikan adalah apa yang harus diberikan, disosialisasikan dan ditransformasikan sehingga ia menjadi milik siswa.³³ Oleh karena itu, secara garis besar materi pendidikan agama Islam merupakan konseptual dari fungsi manusia sebagai hamba (fungsi ibadah) dan sebagai khalifah. Dengan demikian apa yang harus diberikan kepada siswa adalah nilai-nilai pribadi hamba dan khalifah yang meliputi keterampilan, pengetahuan, kecerdasan dan moral. Sehingga Zuhairi menyimpulkan bahwa materi pokok pendidikan agama Islam ada tiga macam:

- 1) Masalah keimanan (aqidah). Masalah ini bersifat i'tikad batin, mengajarkan keesaan Allah. Esa sebagai Tuhan pencipta mengatur dan meniadakan alam ini.

³³ Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah* (Yogyakarta: Gema Insani Press, 1994), h. 247.

- 2) Masalah keislaman (syari'ah) hubungan dengan amal lahir dalam rangkan mentaati segala peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan manusia dengan tuhan dan pergaulan hidup serta kehidupan manusia.
- 3) Masalah ihsan (akhlak) suatu pengalaman yang bersifat lengkap, penyempurnaan bagi kedua amal di atas yang mengajarkan tata cara hidup manusia.³⁴

Seorang muslim haruslah memiliki akhlak yang Islami. Akhlak Islami ialah akhlak yang berdasarkan ajaran Islam. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting secara individu maupun anggota masyarakat. Quraish Shihab dalam Abuddin Nata mengungkapkan bahwa ruang lingkup akhlak Islami adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan.

Akhlak Islami mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga pada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tak

³⁴ Zuhairi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 23-24.

bernyawa).³⁵ Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak Islami yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap Allah

Kebahagiaan manusia dunia dan akhirat, tergantung kepada izin dan iradah Allah. Dan untuk itu Allah memberikan ketentuan-ketentuan agar manusia dapat mencapainya. Maka untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akherat itu dengan sendirinya kita harus mengikuti ketentuan- ketentuan dari Allah SWT. Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai Sang Khalik. Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah SWT adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian juga sifat agung itu. Jangankan manusia, malaikat pun tidak mampu menjangkaunya.

2) Akhlak terhadap sesama manusia.

Akhlak terhadap sesama manusia dapat diartikan sebagai sikap seseorang kepada orang lain. Sikap-sikap yang harus

³⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 149.

dikembangkan demi menjaga akhlak kepada sesama manusia diantaranya:

- a) Menghormati perasaan orang lain dengan cara yang baik seperti yang disyariatkan agama.
- b) Memberi salam dan menjawab salam dengan memperlihatkan muka manis, mencintai saudara sesama muslim sebagaimana mencintai dirinya sendiri, dan menyenangkan kebaikan.
- c) Pandai berterima kasih. Manusia yang baik adalah pandai berterima kasih atas kebaikan orang lain.
- d) Tidak mencari-cari kesalahan orang lain.
- e) Berbakti kepada orang tua, mendoakan keduanya dan taat segala yang diperintahkan serta meninggalkan segala yang dilarang mereka, sepanjang perintah dan larangan itu tidak bertentangan dengan ajaran agama.
- f) Senantiasa bersikap sabar terhadap sesama.
- g) Menjenguk dan mendoakan saudara maupun tetangga yang sedang sakit. Menurut riwayat Bukhari dahulu Rasulullah SAW selalu menjenguk para sahabat beliau yang sedang sakit. Beliau juga menjenguk salah seorang

anak kecil dari Ahli Kitab yang dahulu pernah berkhidmah kepada beliau, ketika ia sedang sakit.

- h) Bersedekah kepada sesama. Sedekah menurut arti biasa ialah memberikan harta dan sesuatu, yang disumbangkan orang yang beruang kepada fakir dan miskin, oleh orang yang kuat kepada orang yang lemah.
 - i) Senantiasa menjaga tali silaturahmi. Silaturahmi adalah menyambung tali kasih sayang. Gemar bersilaturahmi akan menimbulkan perasaan akrab, saling mengerti, dan saling memahami, sehingga terjalin hubungan komunikasi yang baik, dan bahkan sangat mungkin akan teijalin hubungan keija sama. Karena itu, kita bisa menjadikan silaturahmi sebagai aset kebahagiaan dan kesuksesan hidup kita, baik di dunia maupun di akherat.
- 3) Akhlak kepada lingkungan (alam semesta).

Lingkungan adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam.

Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanNya.

Allah melalui ayat-ayat-Nya memerintahkan manusia untuk mengenal dan menjaga alam semesta beserta seluruh isinya tanpa menyakitinya sedikitpun. Larangan menyakiti makhluk ciptaan Allah ini tertuang pula dalam hadits Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad berikut:

ت لخد اذا : لاق م لسو ه ي ل ع الله د لص ي ب ن لا نا
 ق م لس ما ن ع ه ل و ر (ائ ي ش ه و ش ب و ه و ع ش ن م س م ي ل ا ف
 ي ح ض ي نا م ك ح ا د ا ر ا و ر ش ع ل ا) د م ح ل ا

Terjemahannya:

Dari Ummu Salamah, Rasulullah SAW bersabda: “Apabila telah masuk sepuluh (hari pertama bulan dzulhijjah), salah seorang di antara kalian ingin berkorban, maka janganlah sedikitpun ia menyentuh (memotong) rambut bulunya dan mengupas kulitnya.” (HR Ahmad).³⁶

Hadits tersebut menjelaskan agar kita tidak memotong bulu dan menguliti hewan sebelum disembelih agar hewan tersebut tidak merasa kesakitan. Hal ini sesuai dengan anjuran untuk berakhlak yang mulia terhadap seluruh makhluk ciptaan Allah SWT yang ada di lingkungan sekitar kita.

³⁶ Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 2* (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h. 539.

g. Pandangan Pendidikan Islam tentang Pembinaan Mental

Banyak pandangan para ahli tentang mental diantaranya yang dikemukakan oleh WJS. Poerwadarminta bahwa mental adalah “hal yang mengenai tentang batin”.³⁷ Pandangan lain memberi batasan bahwa Mental adalah hal yang menyangkut batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga.¹⁰³ Sementara itu Zakiah Daradjat seorang ahli psikologi pendidikan mengungkapkan pendapatnya bahwa:

“Mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (attitude) dan perasaan dalam keseluruhan dan kebulatannya akan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan, menggembirakan atau menyenangkan dan sebagainya”.³⁸

Pusat Pembinaan Mental TNI mengartikan mental sebagai kondisi jiwa yang terpantul dalam sikap seseorang terhadap berbagai situasi yang dihadapinya.³⁹ Maka pembinaan mental adalah segala yang dilakukan untuk meningkatkan kondisi mental sehingga memperoleh hasil berupa kondisi mental yang lebih baik.

³⁷ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN. Balai Pustaka 1982), h. 88.

³⁸ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: PT. Bulan Bintang 1975), h. 35.

³⁹ Mabas ABRI, *Himpunan Istilah Pembinaan Mental ABRI*, (Jakarta: Pusat Pembinaan Mental ABRI, 1990), h. 4.

Dalam pendidikan Islam, yang menjadi tujuan paripurna pendidikan adalah menjadi manusia sempurna (insan kamil). Ciri insan kamil adalah jasmani sehat dan kuat, mempunyai keterampilan, akal yang cerdas, serta pandai dan hatinya penuh iman kepada Allah (ruhaniah tinggi).⁴⁰ Berdasarkan ciri manusia sempurna, yang terpenting dalam pengembangan pribadi tidak hanya berdimensi jasmaniah, tetapi juga ruhaniah.

Ahmad D. Marimba mengemukakan dua macam tujuan pendidikan yaitu sementara dan akhir. Tujuan sementara pendidikan Islam yaitu tercapainya tingkat kedewasaan baik jasmaniah maupun rohaniah. Dewasa jasmaniah adalah apabila anak telah baligh dengan cirri-ciri : pertama, laki-laki berumur 15 tahun, perempuan berumur 9 tahun. Kedua, haid bagi perempuan. Sedangkan dewasa rohaniah apabila ia telah dapat memilih sendiri, memutuskan sendiri dan bertanggung jawab sendiri sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya. Adapun tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Kepribadian muslim disini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan dan mencerminkan ajaran Islam.

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosda Karya, 1994),h. 46.

- 1) Aspek-aspek kejasmanian; meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar. Misalnya : cara-cara berbuat, cara-cara berbicara dan lain sebagainya.
- 2) Aspek-aspek kejiwaan; meliputi aspek yang tidak segera dapat dilihat dan tidak ketahuan dari luar. Misalnya : cara berfikir, bersikap (pendirian atau pandangan dalam menghadapi seseorang atau suatu hal) dan minat.
- 3) Aspek-aspek kerohanian yang luhur; meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi system dan nilai-nilai yang telah meresap di dalam kepribadian itu, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian itu yang mengarahkan dan member corak seluruh kepribadian individu itu. Bagi orang yang beragama, aspek-aspek inilah yang menuntunnya kearah kebahagiaan di dunia dan di akhirat, aspek-aspek ini yang memberi kualitas kepribadian keseluruhannya.

Pendidikan Islam menyatakan perlunya pengembangan pribadi untuk meraih kualitas insan paripurna yang penuh dengan ilmu-ilmu dalam otaknya dan bersemayam dalam hatinya iman dan takwa. Sikap dan perilakunya adalah realisasi nilai-nilai

ajaran Islam sehingga terbentuk watak yang terpuji, kemandirian, kedamaian, dan kasih-sayang. Insan yang demikian bisa dipastikan bahwa jiwanya sehat, hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa dalam Islam pengembangan kesehatan jiwa terintegrasi dalam pengembangan pribadi pada umumnya.

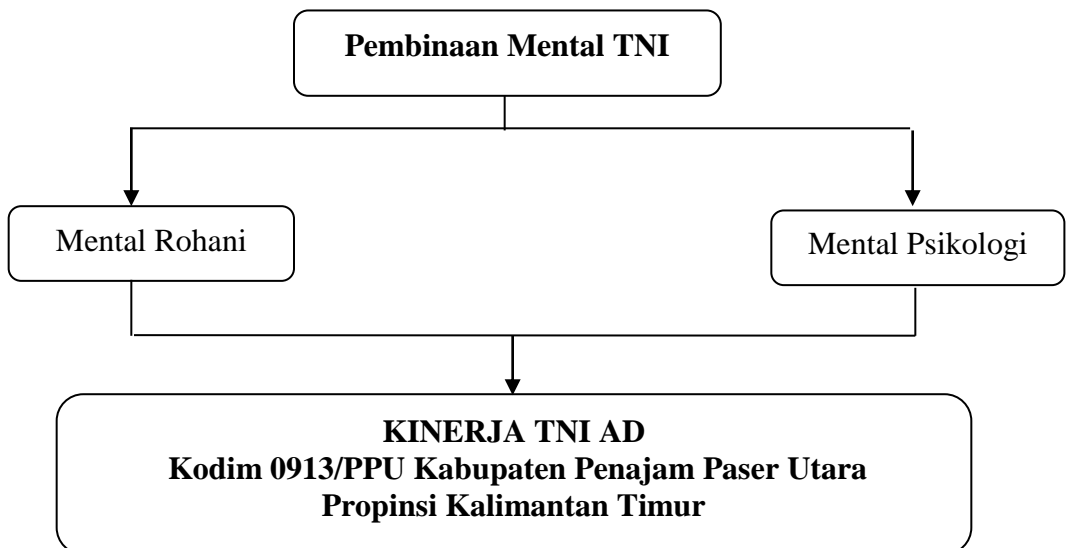
Dalam arti kondisi kejiwaan yang sehat merupakan hasil sampingan (*by-product*) dari kondisi yang matang secara emosional, intelektual, sosial, dan terutama matang keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan. Hal ini sesuai pula dengan indikator sehatnya mental seseorang bahwa secara operasional tolak-ukur dari kondisi mental yang sehat adalah bebas dari gangguan penyakit kejiwaan, mampu secara luwes menyesuaikan diri, mengembangkan potensi-potensi pribadi, beriman bertakwa kepada Tuhan, serta berupaya menerapkan tuntunan agama dalam realitas kehidupan.

Dari penjelasan tersebut dapat difahami bahwa yang menjadi sasaran pendidikan Islam mencakup aspek manusia secara keseluruhan baik jasmaniah maupun rohaniah termasuk di dalamnya aspek mental, bahkan orientasinya tidak hanya kebaikan di dunia tetapi juga kebaikan di akhirat.

Adanya konsep fitrah dalam Islam sangat erat kaitannya dengan kesehatan mental. Dengan konsep fitrah dan segala potensi- potensinya dalam pendidikan Islam bisa diimplementasi kan dalam kesehatan mental karena dengan konsep fitrah itu pendidikan Islam diarahkan. Dengan kata lain, pendidikan Islam relevan dijadikan konstruk pemikiran dan bentuk atau model bagi pembinaan kesehatan mental anak.

B. Kerangka Pemikiran

Semua penelitian memerlukan kerangka piker sebagai pijakan dalam menentukan arah penelitian supaya penelitian terfokus. Alur kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut;



Gambar 1. Kerangka Pemikiran